

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN
DIFFERENSIASI DENGAN KOMUNITAS BELAJAR SD KALONGAN 03**

Adliroh¹, Ari Teliti Wilarsati², Soedjono³

¹Manajemen Pendidikan, UPGRIS

²Manajemen Pendidikan, UPGRIS

³Manajemen Pendidikan, UPGRIS

¹adliroh75@gmail.com, ²aritelitiwilarsati@gmail.com,

³soedjono@upgris.ac.id

ABSTRACT

The problem faced by partners is the lack of innovation in designing learning in the classroom so that it seems boring and monotonous. This can have an impact on students' interest and motivation in participating in learning. So there is a need to increase teachers' creativity and innovation in designing learning, especially designing learning that is tailored to the needs of students. Therefore, teacher competency development is designed through the Learning Community. The purpose of this activity is to improve teachers' competence in designing differentiated learning based on the sharing of experience and knowledge among fellow educators. The teacher behavior experienced by students after the KomBel training showed that most of the teachers had shown a medium category, namely 5 teachers (45.6%), and there were 5 teachers (45.6%) who had shown a high category. Meanwhile, those who are still in the low category are 1 teacher (8.8%). This shows that there has been an increase in teacher behavior after being given training through KomBel.

Keywords : learning community, teacher, principal, differentiated learning

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu kurangnya inovasi dalam merancang pembelajaran di dalam kelas sehingga terkesan membosankan dan monoton. Hal tersebut dapat berdampak pada minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga perlu adanya peningkatan kreativitas dan inovasi guru dalam merancang pembelajaran, terlebih merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Maka dirancang pengembangan kompetensi guru melalui Komunitas Belajar. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pembagian pengalaman dan pengetahuan antar sesama pendidik. perilaku guru yang dialami siswa setelah pemberian pelatihan KomBel menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah menunjukkan kategori sedang, yaitu sejumlah 5 guru (45,6%), dan terdapat 5 guru (45,6%) yang sudah menunjukkan kategori tinggi. Sedangkan yang masih kategori rendah sejumlah 1

guru (8,8%). Ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan perilaku guru setelah diberikan pelatihan melalui KomBel.

Kata Kunci: komunitas belajar, guru, kepala sekolah, pembelajaran diferensiasi

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu dan kualitas Pendidikan tidak terlepas dari kurikulum. Perubahan kurikulum telah beberapa kali dilakukan dengan memperhatikan kondisi dan mengikuti kemajuan jaman. Upaya pemerintah menggaungkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum pemulihan pembelajaran di Indonesia agar tidak tertinggal dengan negara lain (Nugraha, 2022). Kurikulum Merdeka dicetuskan untuk memberikan keleluasaan kepada peserta didik dan guru untuk mengembangkan potensi minat dan bakat yang dimiliki (Sili, 2021). Kurikulum Merdeka mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Salah satu cara menciptakan kelas Merdeka Belajar adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi. Dalam proses penerapan strategi pembelajaran diferensiasi, guru harus mempunyai ide dan inovasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bakat dan minat peserta didik. Kenyataan dilapangan ketika

berlangsungnya proses pembelajaran, guru sering tidak siap menghadapi keberagaman muridnya, sementara mereka harus menerapkan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar murid tanpa terkecuali. Guru dituntut untuk bisa menghadapi tantangan yang beragam dan harus melakukan serta memutuskan banyak hal dalam waktu bersamaan. Maka guru harus memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran, agar setiap muridnya di kelas bisa berhasil dalam proses pembelajarannya (Rodi et al., 2022).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi telah ditulis sebelumnya oleh Carol A. Tomlinson melalui bukunya yang berjudul "How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom" yaitu pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan masing-masing peserta didik (Tomlinson, 2001). Konsep tersebut kemudian dikenalkan dengan nama pembelajaran diferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi,

guru menyampaikan materi mempertimbangkan Tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru dapat merubah isi pelajaran, proses pembelajaran, dan produk hasil pembelajaran yang diajarkan serta memperhatikan lingkungan belajar dimana peserta didik belajar. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, guru diharapkan dapat menyusun pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat empat macam aspek yang harus dipahami oleh guru yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan. Guru diberikan kebebasan untuk menentukan keempat aspek tersebut dimasukkan dalam proses pembelajaran. Aspek konten merupakan merupakan materi yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau peserta didik di kelas. Pembuatan konten tersebut meliputi 1) menyesuaikan apa yang diajarkan guru atau apa yang akan dipelajari peserta didik berdasarkan Tingkat kesiapan dan minat bakatnya dan 2) menyesuaikan bagaimana konten akan diajarkan atau dipelajari. Proses yaitu mengacu pada kegiatan atau

aktivitas peserta didik di dalam kelas. Produk dapat dikatakan sebagai hasil akhir pembelajaran yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya setelah menyelesaikan satu topik pelajaran atau setelah membahas materi selama satu semester. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi pribadi, sosial, dan struktur fisik di dalam kelas. Selain itu, lingkungan belajar ini juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, bakat dan profil belajar peserta didik agar memperoleh motivasi yang tinggi.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dikatakan sebuah proses pembelajaran di dalam kelas yang dirancang dan dilaksanakan menyesuaikan kebutuhan belajar dan kemampuan yang dimiliki peserta didik (Kurnia Fitra, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan menyampaikan materi yang diajarkan atau permasalahan yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, bakat dan profil belajar peserta didik maupun yang dikombinasikan dengan ketiganya (Tiasari et al., 2023).

Sebelum melakukan pembelajaran, guru membedakan materi yang diajarkan berdasarkan pada hasil pemetaan kebutuhan belajar yang sudah dilakukan.

Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu kurangnya inovasi dalam merancang pembelajaran di dalam kelas sehingga terkesan membosankan dan monoton. Hal tersebut dapat berdampak pada minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga perlu adanya peningkatan kreativitas dan inovasi guru dalam merancang pembelajaran, terlebih merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Memperhatikan permasalahan tersebut, maka peneliti merancang pengembangan kompetensi guru melalui Komunitas Belajar. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pembagian pengalaman dan pengetahuan antar sesama pendidik.

B. Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pengisian angket oleh guru. Kepala sekolah

melakukan observasi aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran pada penerapan pembelajaran diferensiasi sebelum dan sesudah KomBel, dan saat pelaksanaan KomBel. Data yang didapat dalam penelitian berupa catatan yang dikumpulkan melalui observasi berdasarkan standar pengajaran guru yang telah ditetapkan dan pengisian angket setelah kegiatan KomBel oleh para guru

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk menjelaskan data yang dari lapangan berdasarkan skor angket. Penelitian diawali dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi selama kegiatan pembelajaran, kegiatan KomBel, pengisian angket, dan refleksi dengan wawancara. Alur penelitian terdiri dari satu kali siklus.

C. Hasil dan Pembahasan

Kondisi awal perilaku guru yang terjadi saat pembelajaran sekolah dasar, diukur dengan melakukan tes awal atau pra siklus, yaitu hasil observasi perilaku guru yang diterima oleh para siswa. Kondisi awal atau pra siklus diperoleh hasil bahwa perilaku guru pada siswa SD Kalongan 03 ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kondisi Awal Perilaku Guru yang (Pra Siklus)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kondisi awal (pra siklus) diketahui bahwa perilaku guru yang dialami siswa menunjukkan bahwa sebagian besar guru termasuk dalam kategori rendah, yaitu sejumlah 5 guru (45,6%).

Pelaksanaan tindakan dalam siklus yang dilakukan peneliti dan dibantu kepala sekolah. Para responden mengikuti pelatihan KomBel selama 1 jam, kemudian diberi waktu seminggu untuk melakukan praktik pelatihan yang diberikan selama KomBel. Selama seminggu tersebut, peneliti dan kepala sekolah melakukan observasi dan pengisian angket setelah pelatihan.

Data peningkatan perilaku guru yang dialami siswa disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Perilaku Guru setelah KomBel

Perilaku Guru	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	1	8,8
Sedang	5	45,6
Tinggi	5	45,6
Jumlah	11	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa perilaku guru yang dialami

Perilaku Guru	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	5	45,6
Sedang	3	27,2
Tinggi	3	27,2
Jumlah	11	100,0

siswa setelah pemberian pelatihan KomBel menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah menunjukkan kategori sedang, yaitu sejumlah 5 guru (45,6%), dan terdapat 5 guru (45,6%) yang sudah menunjukkan kategori tinggi. Sedangkan yang masih kategori rendah sejumlah 1 guru (8,8%). Ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan perilaku guru setelah diberikan pelatihan melalui KomBel. Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai perilaku guru untuk setiap aspek mendekati nilai maksimal. Ini menunjukkan bahwa perilaku guru yang dialami siswa setelah pelatihan telah menunjukkan kategori yang tinggi. Selama pelaksanaan KomBel terdapat kelebihan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan, adapun kelebihannya antara lain: 1) Sebagian besar guru telah mengalami peningkatan baik itu pada aspek pembelajaran dan

diferensiasi. 2). Melalui pelatihan melalui KomBel, para guru dapat berbagi informasi dan pengalaman dengan teman sejawatnya.

Hasil pelaksanaan dapat diidentifikasi telah berhasil sesuai dengan persentase target pencapaian yaitu sebesar 91,2% guru (45,6% sedang dan 45,6% tinggi), sehingga penerapan KomBel telah berhasil sesuai dengan tujuan peneliti.

E. Kesimpulan

Komunitas Belajar merupakan sarana guru untuk bertukar ide dan pengalaman. Hal ini karena setelah melakukan kegiatan KomBel, para guru lebih toleran dan terbuka dalam berbagi, mereka bisa menerima perbedaan baik pendapat atau keinginan teman-teman sejawatnya, sehingga tujuan pelatihan bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnia Fitra, D. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.

<https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>

- Rodi, Sesmiarni, Z., & Ismail, F. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Komunitas Praktisi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 463–469.
- Sili, F. (2021). MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HUMANISME CARL R. ROGER. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Tiasari, L. C., Suryanti, S., & Putra, Z. R. A. (2023). Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik melalui Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan Konten. *Postulat : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), 231. <https://doi.org/10.30587/postulat.v4i2.7078>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.